

# Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund Januari 2016

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ



## TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

## STRATEGI INVESTASI

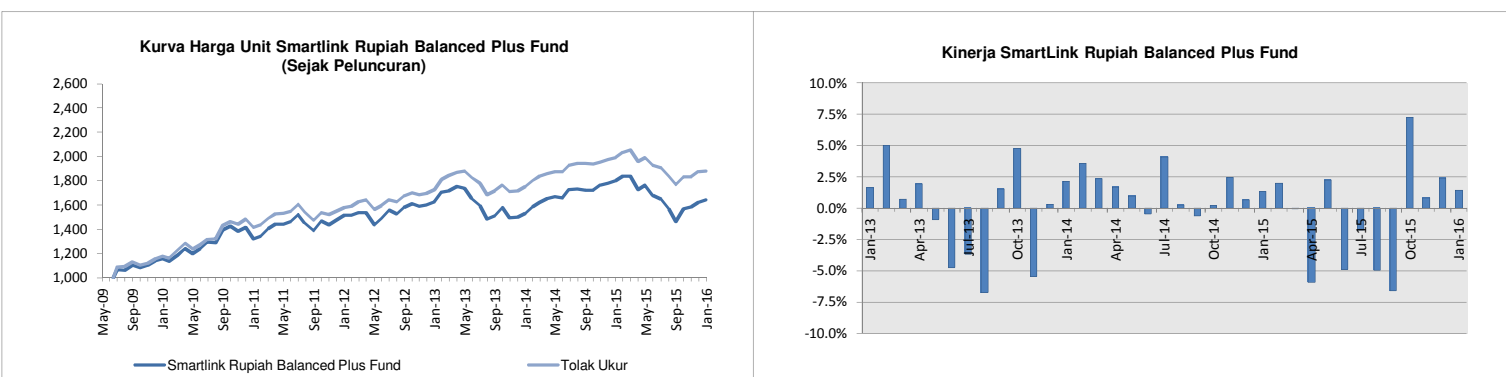
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

## KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	Saham	FR0070	Hanjaya Mandala Sampoerna
Bulan Tertinggi	Reksadana Pendapatan Tetap	FR0068	Telekomunikasi Indonesia
Bulan Terendah	Kas/Deposito	FR0071	Bank Central Asia
		FR0056	Unilever Indonesia
		FR0053	Astra International

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.41%	4.69%	-0.32%	-8.71%	1.21%	1.41%	64.56%
Tolak Ukur*	0.45%	2.66%	-1.22%	-5.63%	8.80%	0.45%	88.18%

\*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



## INFORMASI LAIN

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 358.27  
**Kategori Investasi** : Investor Moderat - Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 15 Juli 2009  
**Mata Uang** : Indonesian Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit (Per 29 Jan 2016)** : **Beli** IDR 1,563.29 **Jual** IDR 1,645.57  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a

## KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2016 pada level bulanan 0.51% (dibandingkan konsensus +0.66%, +0.96% di bulan Desember 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.14% (dibandingkan konsensus 4.26%, 3.35% di bulan Desember 2015). Inflasi inti berada di 3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (3.80% di bulan Desember 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Januari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan di bawah nol pada tanggal 29 Januari, investor terkejut dengan langkah berani BOJ untuk menghidupkan kembali perekonomian di tengah pasar yang tidak stabil dan melambatnya pertumbuhan global sebagai upaya untuk menghindari deflasi menurut Reuters. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 19.8 triliun Rupiah di bulan Januari 2016 (bulanan +3.54%), yakni dari 558.52 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2015 menjadi 578.32 triliun Rupiah di tanggal 29 Januari 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.94% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.21% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2016 untuk 5 tahun turun -55bps menjadi 8.27% (8.82% Desember 2015), 10 tahun turun -50bps menjadi 8.25% (8.75% Desember 2015), 15 tahun turun -42bps menjadi 8.55% (8.97% Desember 2015), dan 20 tahun turun -27bps menjadi 8.69% (8.96% Desember 2015).

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di akhir bulan Januari 2016 yang dilatarbelakangi oleh arus masuk asing khususnya tenor pendek dan medium. Pemberitaan mengenai pengurangan pajak pada deposito dari hasil ekspor dan keputusan BI untuk menurunkan suku bunga telah memberikan sentimen positif terhadap pasar. Sentimen positif juga datang dari ekspektasi pasar bahwa tingkat suku bunga BI akan terus menurun dikarenakan rendahnya inflasi, dan juga dari hasil tetap dipertahankannya rating Indonesia layak investasi dari Moody's. Sementara itu ketidakpastian market karena permasalahan mata uang dan saham Tiongkok, penurunan harga minyak dunia dan serangan teroris bom di Sarinah Jakarta memberikan sentimen negatif ke pasar. Moody's menegaskan *sovereign rating* Baa3 untuk Indonesia dengan *outlook* stabil. Bank of Japan secara tak terduga memotong suku bunga acuan di bawah nol pada tanggal 29 Januari, investor terkejut dengan langkah berani BOJ untuk menghidupkan kembali perekonomian di tengah pasar yang tidak stabil dan melambatnya pertumbuhan global sebagai upaya untuk menghindari deflasi menurut Reuters. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 19.8 triliun Rupiah di bulan Januari 2016 (bulanan +3.54%), yakni dari 558.52 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2015 menjadi 578.32 triliun Rupiah di tanggal 29 Januari 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.94% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.21% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2016 untuk 5 tahun turun -55bps menjadi 8.27% (8.82% Desember 2015), 10 tahun turun -50bps menjadi 8.25% (8.75% Desember 2015), 15 tahun turun -42bps menjadi 8.55% (8.97% Desember 2015), dan 20 tahun turun -27bps menjadi 8.69% (8.96% Desember 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Januari 2016, naik sebesar +0.48% MoM dan tutup di 4,615.16 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, TLKM, ASII, CPIN, dan INDF naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti INTP, MNCN, PGAS, SCMA, dan BBKA turun sebesar -11.76%, -35.85%, -12.39%, -12.90%, dan -1.50% MoM. Volatilitas bursa saham regional cukup tinggi sepanjang bulan Januari yang dilatarbelakangi oleh penjualan saham bursa saham Tiongkok. Tidak terkecuali IHSG. Regulator Tiongkok memberlakukan kebijakan yang mengontrol arus investasi pasar modal yang menciptakan kecemasan di kalangan investor Tiongkok. Dari sisi domestik, Indonesia memiliki prospek yang lebih baik di tahun 2016. Pemerintah Indonesia terus mendorong konsumsi domestik dengan melakukan penurunan harga BBM, gas, dan listrik pada awal bulan Januari. Penyerapan belanja infrastruktur juga menggebrakan. Tingkat penyerapan mencapai 5-6% di Jan-16, jauh lebih baik dibandingkan Jan-15 yang hanya dibawah 1%. Tingkat penyerapan yang lebih baik mendorong pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mata uang rupiah pun relatif stabil di kisaran Rp. 13,600-13,700/USD, meskipun BI memotong suku bunga acuan sebesar 25 basis point menjadi 7.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengharapkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah di tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5.18% MoM. INDF (Indofood) dan HMSP (HM Sampoerna) menjadi pendorong utama, naik sebesar +19.81% dan +10.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +3.87% MoM, didorong oleh VOKS (Voksel Electric) dan ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +13.27% dan +7.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -6.60% MoM. MNCN (Media Nusantara Citra) dan MDRN (Modern International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35.85% dan -30.67% MoM.

**Disclaimer:** Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.